

BAB IV

ANALISIS MAKNA HIRÂBAH PERSPEKTIF SEMANTIK IZUTSU

A. Makna Dasar

Izutsu mengungkapkan makna dasar sebagai unsur semantik yang selalu ada pada suatu kata, dimanapun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan, baik di dalam maupun di luar Al-Qur'an, yaitu menunjukkan makna yang sangat umum dan tidak spesifik.¹ Maka dari itu, dalam hal ini perlu untuk melacak makna dasar kata *hirâbah* dari berbagai kamus.

Dalam bahasa Arab, makna dari kata *hirâbah* (*hâ', râ', bâ'*) adalah perang, seperti yang disebutkan dalam *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*.² Begitu pula dalam *Lisân al-'Arab*, kata *harb* diartikan dengan *al-qatl* yaitu perang.³ Menurut al-Râghib al-Ashfahânî dalam kamusnya *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*⁴ dan Achmad Warson dalam kamus *al-Munawwir*⁵ kata *harb* juga diartikan dengan perang.

Kata *harb* dengan makna dasar perang mengandung elemen semantik dasar yang mengakuisisi konsep-konsep lain yang ditanggungnya. Dengan makna perang, kata *harb* mengakuisisi beberapa makna yang berkaitan dengan makna

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Abdullah Supriyanto, Fahri Husein Agus, dan Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 11.

² 'Abî al-Husayn Ahmad Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah Jilid 2* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979), 48.

³ 'Abî al-Fadl Jamâl al-Dîn Muḥammad bin Mukarram ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab Jilid 1* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1119), 303.

⁴ 'Abî al-Qâsim Husayn bin Muḥammad al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an Jilid 1* (Mesir: Dâr Ibn Al-Jauzî, t.th.), 112.

⁵ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 248.

tersebut. Menurut Ibn Fâris kata *ḥarb* memiliki tiga asal kata: salah satunya adalah penjarahan (perampokan), binatang kecil, dan yang ketiga adalah bagian dari majelis.⁶

Kata *ḥarb* dengan makna merampok dalam keadaan berperang, “*qad ḥuriba*” dia telah dirampok⁷ atau dalam kalimat “*al-ḥarbu bi al-tahrîk: an yusluba al-rajula mâlahu*” untuk merampok harta dari seorang pria.⁸ Lalu, kata *ḥarb* dengan makna ‘bersengatan marah’ “*ḥariba al-rajulu: isytadda ghadhabahu*” yakni dengan *kasrah* ‘*ḥariba-yahrabu-haraban*’.⁹

Konsep lain dari kata *ḥarb* adalah *mihrâb al-masjid*, tempat yang paling mulia di dalam masjid atau *shadr al-bayt*.¹⁰ Ada yang mengatakan bahwa *ḥarb* dengan makna *mihrâb al-masjid* karena ia adalah tempat memerangi *syathân* serta hawa nafsu. Ada juga yang berpendapat bahwa *mihrâb* aslinya memang digunakan untuk masjid, yaitu nama yang digunakan untuk menunjukkan bagian depan majelis. Kemudian ia juga digunakan untuk rumah, sehingga depan rumah juga dikatakan sebagai *mihrâb al-bayt*, yakni disamakan dengan *mihrâb al-masjid*.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa derivasi kata *ḥirâbah* memiliki makna dasar yang tidak berubah di dalam berbagai kamus. Sebagaimana dalam kamus *Mu’jam Maqâyis al-Lughah, Lisân al-‘Arab, al-Mufradât fî Gharîb*

⁶ ‘Abî al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fâris, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah Jilid 2* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979), 48.

⁷ Al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur’an Jilid 1*, 112.

⁸ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab Jilid 1*, 303.

⁹ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab, Jilid 304*.

¹⁰ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab Jilid 1*, 305.

¹¹ Al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur’an Jilid 1*, 112.

al-Qur'an, dan *al-Munawwir*. Secara umum kata *hirâbah* (*harb*) berarti perang dan perang adalah makna dasar dari kata *hirâbah*.

B. Makna Relasional

Setiap ayat yang menyebut kata *hirâbah* (*haraba*) dan derivasinya memiliki karakteristik yang berbeda, sesuai dengan konteksnya masing-masing. Pada penelitian ini, penulis hanya akan memfokuskan kepada ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan makna dasar kata *hirâbah* yakni ‘perang’ atau yang menjadikan kata *harb* sebagai ‘kata fokus’,¹² seperti dalam Q.S. al Baqarah/2: 279, Q.S. al Maidah/5: 33:64, Q.S al Anfal/9: 57, Q.S. al Taubah/9:107, dan Q.S. Muhammad/47: 4. Hal ini perlu dilakukan untuk memudahkan pencarian makna relasional dari kata *hirâbah* (*haraba*).

Menurut Izutsu, makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang ada dengan menempatkan kata pada posisi khusus dalam bidang yang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut, atau dengan kata lain, makna baru yang diberikan pada kata tersebut bergantung pada kalimat di mana kata itu digunakan.¹³ Dalam menelusuri makna relasional, Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatic.

¹² Kata fokus dalam suatu medan tertentu mungkin muncul sebagai salah satu istilah kunci biasa dalam medan yang lain; sebaliknya, sebuah kata yang termasuk dalam medan tertentu dalam kapasitasnya sebagai istilah-kunci mungkin muncul dalam medan yang lain sebagai kata-fokus. Dan lagi-lagi, sejumlah kata mungkin ada dalam dua atau lebih medan dalam kapasitasnya sebagai kata-kata kunci saja. Lihat Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 24.

¹³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

1. Sintagmatik

Sintagmatik merupakan analisa kata dengan memperhatikan kata-kata yang berada di depan dan di belakangnya dalam satu bagian tertentu.¹⁴ Maka dari itu, fokus analisis sintagmatik ini adalah pada kata-kata yang muncul sebelum atau sesudah kata tersebut, termasuk kata-kata penting yang memiliki hubungan dan makna khusus dengan kata yang dibicarakan. Kata-kata tersebut tidak harus dalam ayat yang sama, tetapi juga bisa dilihat pada ayat-ayat sebelumnya, tergantung konteks pembahasan ayat tersebut.¹⁵

Adapun perincian klasifikasi kata *hirâbah* (*haraba*) yang telah mengalami perubahan pada struktur makna dasarnya ketika disandingkan dengan unsur-unsur baru yang berada di sekelilingnya adalah sebagai berikut:

a. Durhaka/Tidak Taat (relasional kata *Allâh*)

Kata *hirâbah* (*haraba*) ketika bersanding dengan kata *Allâh* bermakna (*al-ma'shiyah/ya'shûnahu*) yakni durhaka/tidak taat.¹⁶ Makna relasional ini dapat terlihat pada Q.S. al Maidah/5: 33 dan Q.S. al Taubah/9: 107 sebagaimana berikut:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat. Q.S. al Maidah/5: 33¹⁷

¹⁴ Lihat gambaran analisis sintagmatik makna relasional yang diberikan Izutsu terhadap kata *yaûm*, Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12–13.

¹⁵ Mhd Hidayatullah, *Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 68.

¹⁶ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab Jilid 1*, 303.

¹⁷ Qur'an Kemenag, 2019.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ يَوَلَّيْهِمْ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

(Di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan) kekafiran, memecah belah di antara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya.) Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya). Q.S. al Taubah/9: 107¹⁸

Dalam konteks ayat yang pertama, relasi yang terbentuk dari kata *hirâbah* (*haraba*) dengan kata *Allâh* adalah durhaka/tidak taat, yakni dalam bentuk pembangkangan yang di dalamnya termasuk kekufuran, *qath'u al-tharîq* (merampok, membegal, menyamun), menebar teror kepada para pengguna jalan serta melakukan kerusakan di muka bumi. Memerangi Allah dan Rasul-Nya di sini maksudnya adalah memerangi *aulyâ'* Allah dan Rasul-Nya, yakni mereka adalah orang-orang Muslim. Memerangi mereka sama dengan memerangi Allah dan Rasul-Nya adalah sebagai pengagungan. Pada ayat ini secara khusus asal kata *hirâbah* (*haraba*) adalah *al-salb* (penjarahan/perampokan), yakni *qath'u al-tharîq*.¹⁹

Kemudian dalam konteks ayat yang kedua, relasi yang terbentuk dari kata *hirâbah* (*haraba*) dengan kata *Allâh* yakni durhaka/tidak taat. Hal ini dapat terlihat dari perbuatan orang-orang munafik yang mendirikan Masjid *Dhirâr* untuk

¹⁸ Qur'an Kemenag, 2019.

¹⁹ Nâshir al-Dîn 'Abî al-Khayr 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Baydhâwî, *Anwâr Al-Tanzîl wa 'Asrâr Al-Ta'wîl: Tafsîr al-Baydhâwî Jilid 2* (Bayrût: Dâr 'Ihyâ' al-Turâts Aal-'Arabî, t.th.), 125.

membantu kekafiran yang mereka rahasiakan, memerangi Rasulullah, menceraiberaikan kaum muslimin dan memalingkan mereka dari Masjid *Quba'*.

b. Perang Sebagai Peringatan (relasional *fa'dzanû* dan *fasyarriid bihim*)

Kata *hirâbah* (*haraba*) ketika bersanding dengan *fa'dzanû* dan *fasyarriid bihim* dapat bermakna perang sebagai sebuah peringatan dari Allah SWT. Makna relasional ini dapat terlihat pada Q.S. al Baqarah/2: 279 dan Q.S. al Anfal/8: 57 sebagaimana berikut:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

*Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). Q.S. al Baqarah/2: 279*²⁰

فَمَا تَتَفَقَّهُهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*Maka, jika engkau (Nabi Muhammad) benar-benar mendapati mereka dalam peperangan, cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka agar mereka mengambil pelajaran. Q.S. al Anfal/8: 57*²¹

Dalam konteks ayat yang pertama, relasi yang terbentuk dari kata *fa'dzanû* dengan kata *hirâbah* (*haraba*) adalah peringatan perang dari Allah SWT yakni ancaman siksa yang ditujukan kepada para pelaku *ribâ*, karena mereka dianggap sebagai pembangkang yang telah melanggar syariat dan juga hukum-hukum-Nya, sehingga barang siapa yang berani memerangi Allah dan Rasul-Nya maka ia pantas untuk diperangi. Sedangkan *hirâbah* (*haraba*) di sini maksudnya murka dari Allah

²⁰ Qur'an Kemenag, 2019.

²¹ Qur'an Kemenag, 2019.

SWT terhadap orang-orang yang mengambil *ribâ* dan perang yang benar-benar dilancarkan oleh Rasulullah SAW pada masa beliau yakni sikap permusuhan beliau terhadap mereka.

Lalu pada konteks ayat yang kedua, relasi yang terbentuk dari kata *hirâbah* (*haraba*) dengan *fasyarrid bihim* yakni bermakna perang sebagai peringatan terhadap orang-orang kafir yang mengkhianati janji. Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk mencerai-beraikan orang-orang yang berada di belakang orang-orang kafir yang mengkhianati janji dengan bersikap kasar dalam menyerang dan dengan siksaan yang keras terhadap orang-orang yang mengkhianati janji, sebagai peringatan agar orang lain menjadi jera dan mengambil pelajaran dari hal itu. Dengan demikian mereka akan takut untuk melanggar perjanjian karena mereka juga akan diperlakukan seperti itu.

c. Memerangi/Memusuhi (relasional *kullamâ auqadû nâra* dan *hattâ tadha'a*)

Kata *hirâbah* (*haraba*) ketika bersanding dengan *kullamâ auqadû nâra* dan *hattâ tadha'a* dapat bermakna memerangi/memusuhi. Makna relasional ini dapat terlihat pada Q.S. al Maidah/5: 64 dan Q.S. Muhammad/47: 4 sebagaimana berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ لِّيُفِيقَ كَيْفَ يَشَاءُ وَلْيَرْيَدَنَّ
كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا
أَوْفَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu (kikir)." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan Allah terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari

Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Q.S. al Maidah/5: 64²²

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَتَخْتَمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَأْقَٰطَٰٓءَ فِيمَا مَنَّا بَعْدُ وَإِنَّمَا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ ۚ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Maka, apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang yang kufur, tebaslah batang leher mereka. Selanjutnya, apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. Setelah itu, kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan. (Hal itu berlaku) sampai perang selesai. Demikianlah (hukum Allah tentang mereka). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menolong (kamu) dari mereka (tanpa perang). Akan tetapi, Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah, Dia tidak menyia-nyaiakan amal-amalnya. Q.S. Muhammad/47: 4²³

Dalam konteks ayat yang pertama, relasi yang terbentuk dari *kullamâ auqadû nâra* dengan *hirâbah* (*haraba*) adalah upaya dari orang-orang Yahudi untuk memusuhi Rasulullah. Maksudnya, setiap kali mereka menggunakan berbagai cara untuk mengobarkan api permusuhan yakni mereka melancarkan berbagai tipu muslihat, fitnah dan keonaran untuk memerangi Rasulullah, maka Allah menggagalkan dan membalikkan muslihat dan rencana jahat mereka terhadap diri mereka sendiri.

Kemudian dalam konteks ayat yang kedua, relasi yang terbentuk dari kata *hattâ tadha'a* dengan kata *hirâbah* (*haraba*) adalah memerangi orang-orang kafir. Pada ayat ini dijelaskan bagaimana cara menghadapi orang-orang kafir yang memusuhi kaum muslimin dan tentang tawanan perang, yakni apabila musuh dapat

²² Qur'an Kemenag, 2019.

²³ Qur'an Kemenag, 2019.

dikalahkan mereka dapat dijadikan tawanan perang.²⁴ Maksudnya adalah sampai peperangan selesai dan rampung dengan meletakkan peralatan dan sarana peperangan. Peperangan selesai antara kaum muslimin dan para penentanginya, yaitu dengan keagungan Islam dan kekalahan orang kafir.

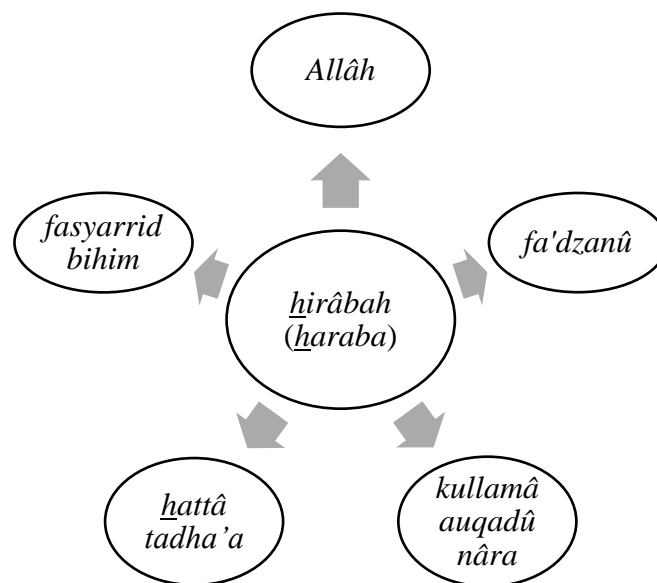


Diagram 4.1: Medan Semantik Sintagmatik Kata Hirâbah (Haraba)

Dari diagram di atas, kata hirâbah (haraba) dapat dikategorikan kedalam tiga konsep, yaitu:

1) Jika kata hirâbah (haraba) berelasi dengan kata *Allâh* maka akan bermakna (*al-ma'shiyah/ya'shûnahu*) durhaka/tidak taat, yakni dalam konteks yang lebih khusus asal kata hirâbah (haraba) yang digunakan adalah *al-salbu* (penjarahan/perampokan), yakni *qath'u al-tharîq*.

²⁴ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 294.

2) Jika kata *hirâbah* (*haraba*) berelasi dengan kata *fa'dzanû* dan *fasyarrid bihim* maka akan bermakna perang sebagai peringatan, yakni *hirâbah* (*haraba*) peringatan perang dalam sebuah peperangan maupun perang dengan makna peringatan siksa dari Allah SWT.

3) Jika kata *hirâbah* (*haraba*) berelasi dengan *kullamâ auqadû nâra* dan *hattâ tadha'a* maka akan bermakna memerangi/memusuhi, yakni memerangi orang-orang Yahudi dan memerangi orang-orang kafir.

2. Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis di mana kata atau konsep tertentu dikompromikan dengan kata atau konsep lain yang serupa (sinonimitas) atau sebaliknya bertentangan (antonimitas).²⁵ Sinonim atau antonim adalah hasil akhir dari analisis paradigmatik. Boleh jadi ada atau tidak ada sinonim atau antonim. Karena pada dasarnya yang dimaksud dengan analisis paradigmatik Izutsu merupakan asosiatif menurut Saussure. Beberapa dari hubungan asosiatif ini ada yang muncul dalam bahasa dan ada yang tidak. Istilah ‘asosiatif’ diubah menjadi ‘paradigmatik’ atas saran pengikut Saussure, seorang ahli bahasa Denmark, Louis Hjelmslev.²⁶

²⁵ Hidayatullah, *Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, 77. Lihat contoh analisis paradigmatik Izutsu mengenai kata *kufr*, Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 251.

²⁶ Putri Sahara, *Konsep Khusyû' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 91.

a. Antonim Kata *Hirâbah* (*Haraba*)

1) Term *al-Salm/al-Silm*

Menurut Ibn al-'A'râbî kata *hirâbah* (*al-harb*) memiliki makna perang/kekacauan.²⁷ Kata *hirâbah* (*haraba*) berantonim dengan kata *al-salm/al-silm* (kedamaian) karena kemasyhurannya, yang berarti pertempuran, yang dipahami al-Suhaylî bahwa *al-harb* adalah saling menembak dengan panah dan menusuk dengan tombak, berperang dengan pedang dan bergulat saat mereka berdesak-desakan.²⁸

Dalam Al-Qur'an, kata *al-salm* disebutkan sebanyak 2 kali dan kata *al-silm* hanya kali.²⁹ Kata *al-salm/al-silm* secara bahasa berasal dari kata *salima*, terdiri dari tiga huruf yakni *sîn*, *lâm* dan *mîm*.³⁰ Makna asal kata *al-salm/al-silm* adalah terbebas dari bahaya baik lahir maupun batin,³¹ yang kemudian berkembang dan menghasilkan makna-makna lain, seperti 'memberi', 'menerima', 'patuh', 'tunduk', 'tenteram', 'tidak cacat', 'ucapan selamat' dan 'berdamai'.³² Misalnya, pada Q.S. al Anfal/8: 61 kata *al-salm* digunakan dengan makna perdamaian yang berantonim dengan kata *hirâbah* (*haraba*) dengan makna perang/kekacauan, sebagaimana berikut:

وَأَنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

²⁷ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab Jilid 1*, 303.

²⁸ Muḥammad Murtadhâ al-Husaynî al-Zabîdî, *Tâj al-'Arûs Jilid 2* (kuwait: Muthî'ah Hukûmah, 1987), 249.

²⁹ Al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'an*, 356.

³⁰ Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah Jilid 2*, 90.

³¹ 'Abî al-Qâsim Ḥusayn bin Muḥammad al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an Jilid 2* (Mesir: Dâr Ibn Al-Jauzî, t.th.), 268.

³² M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 870.

(Akan tetapi,) jika mereka condong kepada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³³

b. Sinonim Kata *Hirâbah* (*Haraba*)

Adapun kata-kata yang berelasi secara paradigmatis dengan kata *hirâbah* (*haraba*) dalam bentuk sinonim, diantaranya adalah *al-qitâl*, *al-mu'âdâh*, *al-muhâddah*, *al-harj*, *al-salb*, *al-gashb*, dan *al-nahb*.³⁴ Namun, di antara kata-kata tersebut hanya *al-qitâl*, *al-mu'âdâh*, dan *al-muhâddah* yang memiliki konsep serupa dengan kata *hirâbah* (*haraba*) yang ada di dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini:

1) Term *al-Qitâl*

Al-qitâl adalah *mashdar* dari *fi'l tsulasi mazîd* kata *al-qatl qatala-yaqtulu-qatlan*,³⁵ yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 167 kali.³⁶ Secara bahasa, *al-qatl* terdiri dari tiga huruf, yaitu *qâf*, *tâ'*, dan *lâm*, asal muasal maknanya adalah menandakan kehinaan (*idzlâl*) dan kematian (*imâtah*).³⁷ Menurut al-Râghib al-Ashfahânî dalam kamusnya *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*, makna asli dari kata

³³ Qur'an Kemenag, 2019.

³⁴ Kata *al-qitâl*, *al-harj*, *al-mu'âdâh*, *al-salb*, *al-gashb*, *al-nahb* bersinonim dengan kata *hirâbah* (*haraba*). Lihat Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab Jilid 1*, 303-304. Kemudian, kata *hirâbah* (*haraba*) bersinonim dengan kata *al-muhâddah* dari kemiripan konsep yang penulis dapatkan dalam penelitian sebelumnya mengenai antonim kata *khusyû'* dengan makna tunduk dan patuh. Lihat Putri Sahara, *Konsep Khusyû' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 104.

³⁵ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1091.

³⁶ Al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'an*, 533.

³⁷ 'Abî al-Husayn Ahmad Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah Jilid 5* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979), 56.

al-qatl adalah menghilangkan nyawa dari tubuh, yakni sama dengan makna kata *al-maut* (mati).³⁸

Al-qatl juga dapat bermakna peperangan (*al-qitâl*), memusuhi (*qâtalahu: 'âdâhu*), memerangi (*qâtalahu al-a'dâ'a: hâraba al-a'dâ'a*),³⁹ dan (*al-muqâtalah*) saling berperang atau berusaha untuk membunuh.⁴⁰ Sebagaimana Firman Allah SWT berikut:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

*Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim. Q.S. al-Baqarah/2: 193*⁴¹

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُؤْتَمِلْ أَوْ يَعْلَبْ
فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat berperang di jalan Allah! Siapa yang berperang di jalan Allah dan gugur atau memperoleh kemenangan niscaya kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar. Q.S. al-Nisa/4: 74*⁴²

Kemudian pada konteks ayat di bawah ini, kata *al-qatl* dijelaskan dengan makna yang serupa dengan *hirâbah* (*haraba*) dari sisi negatif, seperti 'laknat dari Allah', sebagaimana firman Allah SWT berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ قَبْلِ قَاتِلِهِمُ اللَّهُ ۗ أَلِيٌّ يُؤْفِكُونَ

³⁸ 'Abî al-Qâsim Husayn bin Muḥammad al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an Jilid 3* (Mesir: Dâr Ibn Al-Jauzî, t.th.), 127.

³⁹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1091.

⁴⁰ 'Abî al-Qâsim Husayn bin Muḥammad al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an Jilid 3* (Mesir: Dâr Ibn Al-Jauzî, t.th.), 129.

⁴¹ Qur'an Kemenag, 2019.

⁴² Qur'an Kemenag, 2019.

Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? Q.S. al Taubah/9: 30⁴³

Ayat ini berisi sebuah dorongan dari Allah terhadap orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir dari Yahudi dan Nasrani, karena ucapan mereka yang kurang ajar, yang mana mereka telah berbohong atas nama Allah. Sedangkan kata *qâtalahumullah* disini bermakna “*dilaknati Allahlah mereka.*”⁴⁴ Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah semoga Allah melaknat mereka. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa maknanya semoga Allah membunuh mereka. Namun, yang benar adalah kata tersebut merupakan bentuk ‘*mufâ’alah*’ dari kata *al-qatl*, dan mengandung arti menjadi. Sehingga, makna dari penggalan ayat diatas adalah mereka berusaha memerangi Allah SWT. Akan tetapi sesungguhnya barangsiapa yang memerangi Allah, justru dialah yang terbunuh dan barangsiapa yang berusaha mengalahkan Allah, justru dialah yang akan kalah.⁴⁵

Sejauh yang dapat disimpulkan dari gambaran di atas, kata *al-qitâl* tidak benar-benar sama dengan kata *hirâbah* (*haraba*). Dalam Al-Qur'an *al-qitâl* sekilas banyak memiliki kesamaan konsep dengan kata *hirâbah* (*haraba*), seperti makna perang, memerangi atau peperangan.⁴⁶ Kemudian kata *al-qitâl* juga biasa disandingkan dengan kata *fî sabilillah* yang maknanya memiliki konotasi positif,

⁴³ Qur'an Kemenag, 2019.

⁴⁴ ‘Abdullah bin Muḥammad ibn Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 4*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), 118–119.

⁴⁵ ‘Abî al-Qâsim Ḥusayn bin Muḥammad al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an Jilid 2* (Mesir: Dâr Ibn Al-Jauzî, t.th.), 130.

⁴⁶ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1091.

“terbunuh di jalan Allah” atau “berperang di jalan Allah”, yang mana keduanya sangat diperhitungkan ganjarannya di sisi Allah SWT.

2) Term *al-Mu'âdâh*

Kata *al-mu'âdâh* adalah salah satu sinonim dari kata *hirâbah* (*haraba*), yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 106 kali dengan derivasi yang berbeda-beda.⁴⁷ Secara bahasa kata *al-mu'âdâh* berasal dari kata *'adawa* yang terdiri dari huruf *'ayn*, *dâl* dan huruf *mu'tal*. Dikatakan *'adâ-ya'udû- 'adwân* dan *ism fâ'il*-nya *âdin*. Al-Khalîl berkata: “*al-'uduwwu*” yakni dibaca dengan *dhammah* dan ditekan. Secara bahasa terbagi menjadi dua makna, salah satunya adalah musuh, seperti dalam *'al-ghazwa/penyerangan/penaklukan*’.⁴⁸

Asal makna dari kata *al-'adwu* adalah ‘melampaui batas’ dan ‘tidak adanya persatuan’. Terkadang ia digunakan untuk menggambarkan ketidakbersatunya hati yakni *al-'adâwah/al-mu'âdâh* yang berarti permusuhan. Terkadang ia juga digunakan dengan kata *al-'adwu* untuk menggambarkan ketidakbersatunya dalam berjalan, maka yang demikian disebut dengan ‘lari’. Terkadang ia juga digunakan untuk menggambarkan ketidakadilan dalam berinteraksi, yakni *al-'udwân/al-'adwu* permusuhan dan pelampauan batas.⁴⁹

Kemudian dari kata *al-mu'âdâh*, “*rajulun 'aduwwun*” yakni seorang laki-laki yang menjadi musuh, dan “*qawmun 'aduwwun*” yakni satu kaum yang menjadi musuh. Terkadang kata tersebut digunakan dalam bentuk *jama'*nya yakni ‘*a'adâ'a*’. Dalam Al-Qur'an kata *al-'aduw* yang berarti musuh mempunyai dua

⁴⁷ Al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'an*, 449.

⁴⁸ 'Abî al-Husayn Ahmad Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah Jilid 4* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979), 249.

⁴⁹ Al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an Jilid 2*, 691.

jenis. **Pertama**, musuh yang bermaksud untuk memusuhi sebagaimana dalam Q.S.

al Nisa/4: 92 berikut:⁵⁰

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۖ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ۗ تَوْبَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Tidak patut bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukminat. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukminah. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.⁵¹

Kedua, musuh yang tidak bermaksud memusuhi namun ia menampilkan hal-hal yang mengandung permusuhan seperti orang yang memusuhi. Sebagaimana dalam Q.S. al Syu'ara/26: 77 berikut:⁵²

فَأَنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيَ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ۖ

Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, lain halnya Tuhan pemelihara semesta alam.⁵³

⁵⁰ Al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an* Jilid 2, 692.

⁵¹ Qur'an Kemenag, 2019.

⁵² Al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an* Jilid 2, 693.

⁵³ Qur'an Kemenag, 2019.

3) Term *al-Muhâddah*

Secara bahasa kata *al-muhâddah* berasal dari kata *hadda* yang terdiri dari dua huruf yakni *hâ'* dan *dâl*, asal maknanya adalah ‘penghalang’ dan ‘batas sesuatu’. *Al-haddu* yakni batas penghalang antara dua hal ‘*al-hâjiz baina al-syay'ayn*’.⁵⁴ Dalam Al-Qur'an kata *al-haddu* disebutkan sebanyak 25 kali dengan derivasi yang berbeda-beda.⁵⁵ *Al-haddu* dengan *wazan mufâ'alah* ‘*al-muhâddah*’ bermakna ‘*al-mumâna'ah*’ yakni menentang.⁵⁶ Kemudian kalimat “*hâddat fulânan: âdâhu/ghâdhabahu*” bermakna memusuhi/memarahkan.⁵⁷ Maka dari itu, kata *al-muhâddah* bersinonim dengan kata *hirâbah* (*haraba*). Sebagaimana dalam Q.S. al-Taubah/9: 63 dan Q.S. al-Mujadalah/58: 5 berikut ini:

مَّا يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مِّنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْحَزِينُ الْعَظِيمُ

*Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya. Dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar. Q.S. al-Taubah/9: 63*⁵⁸

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

*Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya dihinakan sebagaimana dihinakan orang-orang sebelum mereka. Sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Orang-orang kafir mendapat azab yang menghinakan. Q.S. al-Mujadalah/58: 5*⁵⁹

⁵⁴ Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* Jilid 2, 3.

⁵⁵ Al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'an*, 195.

⁵⁶ Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* Jilid 2, 4.

⁵⁷ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 243.

⁵⁸ Qur'an Kemenag, 2019.

⁵⁹ Qur'an Kemenag, 2019.

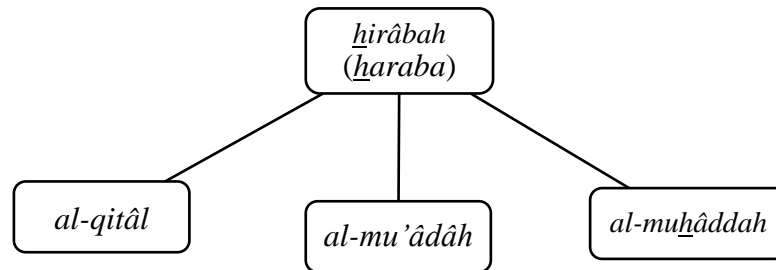


Diagram 4.2: Medan Semantik Paradigmatik Kata *Hirâbah* (*Haraba*)

Dari semua keterangan dan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa secara paradigmatis kata *hirâbah* (*haraba*) ‘peperangan/kekacauan’ berantonim dengan kata *al-salm/al-silm* ‘perdamaian/ketentraman’. Kemudian kata-kata yang bersinonim dengan kata *hirâbah* (*haraba*) yakni kata *al-qitâl*, *al-mu'âdâh* dan *al-muhâddah* yang memiliki kesamaan konsep dengan kata *hirâbah* (*haraba*) dari makna perang/memerangi, musuh/memusuhi dan menentang/durhaka/tidak taat.

C. Analisis Sinkronik Diakronik

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, setelah menentukan kata kunci yang menjadi kata fokus, makna dasar dan makna relasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis, maka langkah selanjutnya adalah menggali kesejarahan kosakata Al-Qur'an, yang disebut semantik historis, yaitu sinkronis dan diakronis.

Adapun sinkronik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani dari akar kata ‘*syn*’ yaitu ‘bersama/dengan’ dan ‘*kronos*’ yang berarti ‘waktu’, yakni mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu (terbatas).⁶⁰ Sedangkan sinkronik

⁶⁰ Hidayatullah, *Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, 95.

menurut Izutsu adalah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata, untuk memperoleh suatu sistem kata statis.⁶¹ Dalam kata lain, sinkronis adalah meneliti suatu kosakata dari perspektif tertentu yang terbatas hanya pada satu waktu tertentu. Kajian sinkronik bisa dilakukan dengan pengkajian terhadap sejarah kata-kata berdasarkan seluruh sistem statis atau ketika kita membandingkan dua kata atau lebih dari bahasa yang sama maka akan memunculkan tahap-tahap sejarah yang berbeda, yang satu sama lainnya dipisahkan oleh interval waktu. Begitu juga dengan kosakata dalam Al-Qur'an atau bahasa Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an memiliki proses historis yang berlangsung selama 22 tahun dengan dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Maka kosakata Al-Qur'an secara keseluruhan terbentuk sebagai sistem yang statis sebagaimana objek kajian sinkronik ini.⁶²

Diakronik, menurut pengertian etimologi adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menekankan pada unsur waktu.⁶³ Maksudnya adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.⁶⁴ Kajian diakronik bahasa berkaitan dengan variasi, ragam-ragam atau dialek-alek satu bahasa. Kemungkinan dalam suatu masa sebuah kata tersebut mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat, dan pada masa lain mungkin kata itu mengalami distorsi makna karena ada kata-kata

⁶¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 33.

⁶² Sahara, *Konsep Khusyû' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, 106.

⁶³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 32.

⁶⁴ Hidayatullah, *Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, 95.

baru yang muncul. Tidak menutup kemungkinan juga sebuah kata bisa bertahan dalam jangka waktu lama pada masyarakat yang menggunakannya.⁶⁵

Objek penelitian ini adalah kosakata Al-Qur'an, sedangkan kosakata Al-Qur'an sendiri berkaitan dengan kata-kata yang sebelumnya digunakan oleh masyarakat pra-Islam. Aneka penelusuran kosakata di luar sistem Al-Qur'an masih relevan, sepanjang hal tersebut dapat memberi informasi yang berguna bagi pembentukan konsep semantik Al-Qur'an, terdapatnya signifikansi penggabungan semantik historis dengan semantik sinkronik dalam menganalisis struktur kosakata Al-Qur'an, dan kandungan unsur semantik dasar sebuah kata masih ada dimanapun kata tersebut diletakkan dan digunakan.⁶⁶

Dalam analisis semantik historis ini, Izutsu memberikan upaya simplikasi yakni dengan melihat penggunaan kata dalam masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an (*pra-Qur'anic*), pada masa Nabi SAW (*Qur'anic*), dan pada masa setelah turunnya Al-Qur'an (*pasca-Qur'anic*).⁶⁷

1. *Pra-Qur'anic*

Pada tahap ini, Izutsu melacak makna suatu kata dengan melihat dari masa sebelum turunnya Al-Qur'an atau masa *jâhiliyyah*. Karena secara linguistik Al-Qur'an merupakan sebuah karya asli Arab, maka semua kata-kata dalam Kitab Suci ini memiliki latar belakang *pra-Qur'anic* atau pra-Islam.⁶⁸

⁶⁵ Sahara, *Konsep Khusyû' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, 106–107.

⁶⁶ Sahara, *Konsep Khusyû' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, 107.

⁶⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 35.

⁶⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 39.

Dengan demikian, pada tahap pertama ini, yakni masa pra-Islam, kita bisa melacaknya dari tiga sistem makna yang berbeda pandangan dunia dan yang mendasarinya berbeda pula: *Pertama*, kosakata Badwi murni yang mewakili *weltanschauung* Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomaden. *Kedua*, kosakata kelompok pedagang yang pada hakikatnya sangat terkait dengan dan berlandaskan pada kosakata Badwi. *Ketiga*, kosakata Yahudi-Kristen yang merupakan suatu sistem istilah-istilah religius yang digunakan di kalangan orang-orang Yahudi dan Kristen yang hidup di tanah Arab. Ketiganya merupakan unsur-unsur penting dalam memahami kosakata Arab pra-Islam.⁶⁹

Untuk memudahkan pencarian terhadap kosakata pada masa ini, bisa dengan menggunakan kamus-kamus Arab klasik atau kitab-kitab syair *jâhiliyyah*. Menurut Thâhâ Husayn, syair-syair *jâhili* yang *shahîh* dan representatif bisa ditemukan dalam karya-karya sang pujangga terkenal pada masa itu, seperti: al-Nâbighah, Zuhayr, dan al-Hutay‘ah. Syair-syair mereka dirasa cukup untuk menggambarkan sekaligus mewakili syair-syair pada masa itu. Namun, selain tiga penyair di atas, Thâhâ Husayn juga menyebut nama-nama penyair yang lain, seperti: ‘Antarah, al-Qamah, al-A’sya, Lubayd Turfah, Imri’ al-Qays, ‘Amr ibn Kulstûm, dan al-Hârîts ibn Hillazah.⁷⁰ Berikut beberapa syair yang menyinggung kata *hirâbah* (*haraba*):

⁶⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, 35.

⁷⁰ Hidayatullah, *Konsep Azab dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, 96–97.

a. *Dîwân* Karya ‘Antarah

Sebagaimana yang dikutip oleh Izutsu dari perkataan seorang pakar puisi pra-Islam yang terkenal yakni al-'Ashma'I (740-828), ia mengatakan bahwa “*ḥarb* (peperangan) adalah pokok pembicaraan utama dalam syair ‘Antarah.”⁷¹ 'Abû al-Mughallis ‘Antarah bin Syaddâd al-‘Absî atau biasa dikenal dengan ‘Antarah bin Syaddâd (525-615 M), yakni salah satu perwira dan penyair Arab yang paling terkenal di zaman *jâhiliyyah*.⁷² Adapun syair-syair ‘Antarah yang menyinggung kata *ḥarb*:

وَلَقَدْ حَفِظْتُ وَصَاةَ عَمِّي بِالضُّحَى # إِذْ تَقْلِصُ الشَّفَقَاتِ عَنْ وَضْحِ الْفَمِ
 فِي حَوْمَةِ الْحَرْبِ الَّتِي لَا تَشْتَكِي # عَمْرَاتِهَا الْأَبْطَالُ غَيْرَ تَعْمَعُمِ⁷³

“Saya telah menyimpan wasiat paman saya di pagi hari, ketika bibir ditarik menjauh dari keterbukaan mulut.”

“Dalam gejolak perang yang tidak mengeluh, para prajurit tidak tenggelam.”

Syair-syair di atas menceritakan keberanian dan kegagahan ‘Antarah dalam berperang dan bersaing dengan para prajurit dalam kondisi perang yang paling parah, yakni hingga keadaan mengerucutnya bibir dari gigi karena kerasnya lidah para prajurit. Ia menyimpan wasiat pamannya di lingkaran perang, dimana tidak ada apapun yang dikeluhkan oleh para prajurit kecuali teriakan dan teriakan.”⁷⁴ Di sini kata *ḥirâbah* (*ḥaraba*) digambarkan dengan perang dan kecamuknya yang

⁷¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 89.

⁷² ‘Abû ‘Abdillâh Ḥusayn bin Aḥmad Al-Zauzanî, *al-Mu’allaqât al-Sab’u ma’a al-Ḥawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî* (Pakistan: Maktabah al-Busrâ, 2011), 133.

⁷³ Al-Zauzanî, *al-Mu’allaqât al-Sab’u ma’a al-Ḥawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 149.

⁷⁴ Al-Zauzanî, *al-Mu’allaqât al-Sab’u ma’a al-Ḥawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 149.

sangat dahsyat, “*haumatu al-harb*” yakni dalam lingkaran perang dan kesengsaraan perang yang telah menguasai hati dan pikiran.⁷⁵

وَلَقَدْ خَشِيتُ بِأَنْ أَمُوتَ وَلَمْ تَدُرْ # لِلْحَرْبِ دَائِرَةٌ عَلَى ابْنِي ضَمُّمٍ
الشَّاتِمِي عَرَضِي وَلَمْ أَشْتِمَهُمَا # وَالنَّادِرِينَ إِذَا لَمْ أَلْقُهُمَا دَمِي
إِنْ يَفْعَلَا فَلَقَدْ تَرَكْتُ أَبَاهُمَا # جَزَرَ السَّبَاعِ وَكُلِّ نِسْرِ قَشَعَمٍ⁷⁶

“Dan saya takut saya akan mati, dan tidak ada perang yang terjadi melawan putra saya (dengan apa yang mereka benci/*dâ'irah* ‘putaran kebencian’, dan mereka adalah *H*ashîn dan *H*aram, putra *D*amdam).”

“*Al-syâtimî* (kutukan/makian) adalah kehormatan (bagi) saya, dan saya tidak mengutuk mereka, dan sumpah, apabila darahku tidak tumpah pada mereka.”

“Jika mereka melakukannya, maka saya telah meninggalkan (membunuh) ayah mereka (dan menjadikannya) pulau binatang buas dan semua elang tua.”⁷⁷

Beberapa penggalan syair di atas, selain menceritakan keberanian dan kebanggaan ‘Antarah dalam berperang, juga menggambarkan betapa *hirâbah* (*al-harb*) menggoncangkan jiwa orang-orang yang terlibat di dalamnya, yakni dengan perputaran kebencian dalam perang yang menggetarkan hati.

b. *Dîwân* Karya al-*H*ârîts ibn *H*illazah al-Yasykurî

Al-*H*ârîts bin *D*zulaym bin *H*illazah al-Yasykurî adalah seorang penyair Arab pra-Islam dari suku Bakr pada abad ke-6.⁷⁸ Ia membacakan syair-syairnya di hadapan Raja ‘Amr bin Hind, untuk membalas hinaan ‘Amr bin Khultsûm dan meredam kemarahan terhadap kaumnya.⁷⁹

⁷⁵ Al-Zauzanî, *al-Mu'allaqât al-Sab'u ma'a al-Hawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 149.

⁷⁶ Al-Zauzanî, *al-Mu'allaqât al-Sab'u ma'a al-Hawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 151.

⁷⁷ Al-Zauzanî, *al-Mu'allaqât al-Sab'u ma'a al-Hawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 151.

⁷⁸ Al-Zauzanî, *al-Mu'allaqât al-Sab'u ma'a al-Hawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 152.

⁷⁹ Al-Zauzanî, *al-Mu'allaqât al-Sab'u ma'a al-Hawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 152.

Al-Hârits ibn Hillazah dalam melukiskan bagaimana celaan bagi mereka yang menganggap seseorang bertanggung jawab atas kesalahan orang lain dan indikasi pelanggaran mereka, mengatakan:

أَمْ عَلَيْنَا جَرَى حَنِيفَةَ أَوْ مَا # جَمَعْتَ مِنْ مُحَارِبٍ عَبْرَاءٍ⁸⁰

“Atau apakah atas kami (kejahatan) Bani Hanîfah, atau (kejahatan) yang dikumpulkan tanah atau debu dari seorang prajurit?”⁸¹

Tetapi, yang jauh lebih penting daripada hal ini adalah fakta bahwa pada masa *jâhiliyyah* kata *hirâbah* (*muhârib*) kadang-kadang digunakan untuk sesuatu yang mendekati maksud konsep khusus *hirâbah* dalam Al-Qur'an, yaitu *jinâyah* (kejahatan) yang dijelaskan pada bait syair-syair sebelumnya, yakni berupa perampokan, di mana perampok itu mengambil harta rampasannya kembali setelah menimpakan kesalahannya terhadap orang lain,⁸² namun hanya sebatas *jinâyah* yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan *Allâh* dalam konsep Islam.⁸³

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa penjelasan syair-syair Arab pra-Islam di atas, dapat dikatakan bahwa kata *hirâbah* (*haraba*) pada masa pra-*Qur'anik* bermakna ‘peperangan yang dahsyat dan menggetarkan jiwa’ berantonim dengan kata *al-salm/al-silm* yang bermakna ‘perdamaian/ketentraman’ dan bersinonim dengan kata *al-qitâl* atau kadang-kadang digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan *jinâyah* (kejahatan) yang berupa perampokan.

⁸⁰ Al-Zauzanî, *al-Mu'allaqât al-Sab'u ma'a al-Hawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 166.

⁸¹ Al-Zauzanî, *al-Mu'allaqât al-Sab'u ma'a al-Hawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 166.

⁸² Al-Zauzanî, *al-Mu'allaqât al-Sab'u ma'a al-Hawâsyî al-Mufîdah li al-Zauzanî*, 165.

⁸³ Lihat analisis Diakronis kata *Allâh* secara menyeluruh dalam Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 101-118.

2. *Qur'anik*

Yang dimaksud dengan masa *Qur'anik* di sini adalah masa turunnya Al-Qur'an atau masa di mana Islam datang.⁸⁴ Islam bersama Al-Qur'an membawa konsep-konsep baru yang berbeda dengan konsep-konsep pada zaman *jâhiliyyah*. Dengan demikian, beberapa kata kunci dalam Al-Qur'an ada yang mengalami perubahan makna dari masa *jâhiliyyah* ke masa Islam, walaupun pada dasarnya tidak kehilangan makna aslinya, karena makna asli suatu kata selalu dikaitkan dengan kata tersebut. Hanya saja, dengan munculnya konteks baru, makna dan penggunaannya dapat berubah.⁸⁵

Pada masa *Qur'anik*, secara umum kata *hirâbah* (*haraba*) dalam Al-Qur'an sejalan dengan pengertian kata *hirâbah* (*haraba*) dalam bahasa Arab, sebagaimana *hirâbah* (*haraba*) dalam bahasa Arab diartikan perang, memerangi/memusuh dan merampok/menjarah. Namun ketika kata *hirâbah* (*haraba*) menempati sebuah sistem bahasa Al-Qur'an yang membangun konsep tersendiri pada penggunaan bahasa, kata *hirâbah* (*haraba*) dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih khusus dan spesifik. Hal ini diketahui ketika kata *hirâbah* (*haraba*) berelasi dengan kata-kata lain.

Di antaranya, kata *hirâbah* (*haraba*) dengan makna *lughawî*-nya yakni perang, memerangi/memusuh, dalam konteks memerangi orang-orang Yahudi dan memerangi orang-orang kafir pada Q.S. al Maidah/5: 64, Q.S. al Anfal/8: 57 dan

⁸⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 35.

⁸⁵ Lihat contoh analisis Izutsu terhadap kata *jahl* pada masa *Qur'anik* Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, 44–47.

Q.S. Muhammad/47: 4. Kemudian, kata *hirâbah* (*haraba*) bermakna ‘perang’ dalam konteks yang khusus, yakni pada Q.S. al Baqarah/2: 279 berikut:⁸⁶

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

*Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). Q.S. al Baqarah/2: 279*⁸⁷

Dalam konteks ayat ini, kata *hirâbah* (*haraba*) dengan makna yang lebih spesifik adalah peringatan perang dari Allah SWT, yakni ancaman siksa yang ditujukan kepada para pelaku *ribâ*, karena mereka dianggap sebagai pembangkang yang telah melanggar syariat dan juga hukum-hukum-Nya, sehingga barang siapa yang berani memerangi Allah dan Rasul-Nya maka ia pantas untuk diperangi. Hal ini menggambarkan makna *hirâbah* (*haraba*) di sini adalah ‘perang yang dahsyat’ dari Allah SWT.

Lalu, kata *hirâbah* (*haraba*) dengan makna (*al-ma’shiyah/ya’shûnahu*) durhaka/tidak taat, yakni dalam Q.S. al Taubah/9: 107 dan Q.S. al Maidah/5: 33, yang secara khusus dalam konteks ayat yang kedua ini bermakna ‘merampok/menjarah’, sebagai berikut:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۙ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya.

⁸⁶ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab* Jilid 1, 303.

⁸⁷ Qur’an Kemenag, 2019.

Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat. Q.S. al Maidah/5: 33⁸⁸

Sejalan dengan makna kata *hirâbah* (*haraba*) dalam Hadis *Hudaybiyyah* berikut:

"وَالْأَلَّا تَرْكَنَاهُمْ مَّحْرُوبِينَ" أَي: مَسْلُوبِينَ مَنُهِوبِينَ⁸⁹

Mengenai sebab turunnya ayat ini, diriwayatkan oleh Ibn Jarîr dari Yazîd bin Abî Habîb, bahwasanya ‘Abdul Malik bin Marwân mengirinkan surat kepada Anas bin Mâlik yang berisi pertanyaan tetang ayat: “*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya...*”, lalu Anas mengirim kembali kepada ‘Abdul Malik bin Marwân bahwasanya ayat ini turun pada orang-orang ‘Urniy. Yakni ketika mereka keluar dari Islam, membunuh penggembala, dan membawa untanya." Kemudian Ibn Jarîr meriwayatkan dari Jarîr hadis yang serupa dengannya. ‘Abd al-Razzâq juga meriwayatkan dari Abû Hurayrah hadis yang serupa.⁹⁰ Sedangkan al-Qurthubî berkata: Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbâs dan al-Dhahhak bahwasanya ayat ini turun karena suatu kaum dari *Ahl al-Kitâb* yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah, lalu mereka menghinati perjanjian tersebut, dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi.⁹¹

Memerangi Allah dan Rasul-Nya di sini maksudnya adalah memerangi *auliyâ* Allah dan Rasul-Nya, yakni mereka adalah orang-orang Muslim. Memerangi mereka sama dengan memerangi Allah dan Rasul-Nya adalah sebagai

⁸⁸ Qur'an Kemenag, 2019.

⁸⁹ Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab Jilid 1*, 304.

⁹⁰ Imâm al-Suyûthî, *Asbâb al-Nuzûl (Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur’an)*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasis (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 199–200.

⁹¹ Al-Suyûthî, *Asbâb al-Nuzûl (Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur’an)*, 200.

pengagungan. Pada ayat ini secara khusus asal kata *hirâbah* (*haraba*) adalah *al-salb* (penjarahan/perampokan), yakni *qath'u al-tharîq*.⁹² Maka dari itu, dalam konteks ayat ini kata *hirâbah* (*haraba*) bermakna *qath'u al-tharîq* (merampok/menjarah), menebar teror kepada para pengguna jalan serta melakukan kerusakan di muka bumi. Allah SWT juga menyebutkan balasan bagi pelaku *Muhârib*, berupa balasan di dunia yakni dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya dan balasan di akhirat yakni mendapatkan azab yang sangat berat dari Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa *Qur'anik* makna kata *hirâbah* (*haraba*) adalah perang, memerangi/memusuhi dengan makna *lughawî*-nya, perang sebagai ancaman siksa dari Allah dan secara khusus maknanya adalah merampok/menjarah, di mana pada masa ini kata *hirâbah* (*haraba*) erat kaitannya dengan hukum Islam.

3. Pasca-*Qur'anik*

Periode pasca-*Qur'anik* adalah masa setelah turunnya Al-Qur'an hingga sekarang.⁹³ Pada masa setelah turunnya Al-Qur'an, Islam menghasilkan banyak sistem pemikiran yang berbeda. Maka dari itu menurut Izutsu, kita sepenuhnya berhak untuk membahas kosakata teologi Islam, kosakata hukum Islam, kosakata Tasawuf dan lain-lain, sesuai dengan pemahaman teknis yang tepat dalam bidang tersebut.⁹⁴ Begitu pula dengan kata *hirâbah*, yang pada masa ini lebih dikenal sebagai istilah kunci kosakata hukum Islam/*fiqh*.

⁹² Al-Baydhâwî, *Anwâr Al-Tanzîl wa 'Asrâr Al-Ta'wîl: Tafsîr al-Baydhâwî Jilid 2*, 125.

⁹³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 35.

⁹⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 42.

Untuk mengetahui makna kata *hirâbah* setelah masa diturunkannya Al-Qur'an, penulis akan merujuk kepada kitab-kitab Tafsir klasik ataupun kontemporer dan pendapat-pendapat ulama *fiqh* klasik maupun sarjana kontemporer serta pandangan-pandangan dalam buku-buku hukum Islam dan sebagainya. Misalnya saja menurut Ibn Jarîr dalam *Tafsîr al-Thabarî*, *hirâbah* adalah perilaku orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, yakni dengan memerangi orang-orang muslim dan kafir *dzimmî* di jalan, kota, dan desa. Mereka berbuat maksiat di bumi Allah, dalam bentuk teror di jalan orang-orang Islam dan kafir *dzimmî*, berbuat jahat di jalan mereka, merampas harta mereka secara *zhâlim*, melakukan tindak kekerasan kepada mereka, dan menyerobot hak mereka secara jahat dan *zhâlim*.⁹⁵

Kemudian *hirâbah* dikalangan ulama *fiqh*, seperti perkataan Ibn Rusyd dalam *Bidâyah al-Mujtahid*, mereka (para ahli fikih) sepakat bahwa perilaku *hirâbah* adalah menghunuskan pedang dan merampok di jalan di luar kota. Namun, mereka berbeda pendapat tentang orang yang melakukan tindak *hirâbah* di dalam kota:

- a. Malik berpendapat, baik di dalam kota maupun di luar kota maka hukumnya sama saja.
- b. Syafi'i mensyaratkan adanya jaringan kekuatan (*syaukah*), meskipun ia tidak mensyaratkan dalam hal jumlah, sebab yang dimaksud dengan jaringan kejahatan menurutnya adalah kekuatan untuk dapat mengalahkan, oleh karena itu ia mensyaratkan bahwa *hirâbah* dilakukan di tempat yang jauh dari keramaian,

⁹⁵ 'Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jamî' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an Jilid 8*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 802.

sebab untuk dapat mengalahkan hanya mungkin terjadi di tempat yang jauh dari keramaian. Syafi'i juga mengatakan: jika keamanan suatu pemerintahan lemah dan ada tindakan mengalahkan meski dalam kota maka itu disebut juga sebagai *hirâbah*, adapun selain demikian maka menurutnya disebut sebagai *ikhtilâs* (perampasan).

c. Abu Hanifah berpendapat, tindak *hirâbah* tidak terjadi di kota.⁹⁶

Di atas merupakan pengertian *hirâbah* jika dilihat dari penafsiran ulama klasik dan pendapat-pendapat ulama *fiqh* klasik. Namun, lebih lanjut penulis mencoba menelusuri bagaimana perkembangan makna *hirâbah* jika dipahami dalam arti yang lebih beragam di masa kontemporer ini. Misalnya saja menurut al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr*, ia mengatakan bahwa *hirâbah* adalah orang-orang yang melakukan tindak kejahatan dan pembangkangan, yang didalamnya termasuk tindak kriminal kekufuran, *qath'u al-tharîq*, menebarkan teror dan kerusakan di muka bumi. Karena kejahatan ini secara langsung mempengaruhi keamanan masyarakat secara menyeluruh, menggoyahkan eksistensinya, menebarkan teror, ketakutan, kegelisahan dan kekhawatiran di antara masyarakat yang damai dan tenang, Allah SWT juga menjatuhkan hukuman yang berat kepada para *Muhârib* (pelaku kriminal *hirâbah*) yang merupakan kelompok-kelompok yang memiliki kekuatan, pertahanan dan daerah kekuasaan, dan mereka melakukan gangguan dan penghadangan terhadap kaum Muslimin dan kaum *Dzimmi*, membunuh mereka, merampas harta benda mereka dan mencemarkan kehormatan mereka.⁹⁷

⁹⁶ 'Abû al-Walîd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd, *Bidâyah al-Mujtahid Jilid 2*, terj. Abu Usamah Fakhtur Rokhman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 925.

⁹⁷ Wahbah Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Haqîqah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Jilid 3*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 494.

Lalu menurut Mushthafâ al-Zarqâ, unsur utama *hirâbah* adalah tindakan kekerasan yang mengganggu keamanan masyarakat, baik dengan senjata maupun tanpa senjata, baik yang terjadi di desa, kota maupun jalan umum yang dilalui masyarakat.⁹⁸ Sedangkan menurut Sayyid Sabiq, *hirâbah* adalah tindak kriminal yang menimbulkan kekacauan, pertumpahan darah, perampasan harta, merusak kehormatan, peternakan, citra agama, akhlak, ketertiban dan undang-undang. Baik dilakukan oleh individu ataupun gerombolan yang bersenjata ke wilayah Islam, yang terdiri dari umat Islam sendiri, kafir *dzimmî* ataupun kafir *harbi*. Bahkan menurutnya, termasuk dalam pengertian *hirâbah* yakni meliputi aksi penculikan anak kecil, penculikan perempuan untuk diajak bekerja sebagai pelacur, penculikan pegawai negeri sipil untuk dibunuh karena fitnah dan ketidakstabilan keamanan, aksi penjahat yang merampok rumah dan bank, perusak tanaman dan ternak.⁹⁹

Selanjutnya, penulis mencoba menggali bagaimana kata *hirâbah* dipahami di Indonesia melalui berbagai artikel jurnal yang banyak ditulis oleh sarjana muslim pada masa ini. Seperti dalam beberapa artikel menyebutkan bahwa korupsi adalah bagian dari *hirâbah*, hal ini menunjukkan bahwa argumen-argumen ideologis tentang kebolehan pidana mati bagi pelaku korupsi melalui jalan *ta'zîr* dengan syarat-syarat tertentu. Pidana mati yang dijatuhkan kepada pelaku korupsi di-*lhâq-*kan dengan hukum *hirâbah*.¹⁰⁰ Selain itu, kekerasan seksual dan terorisme juga

⁹⁸ Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Hukum Pidana Islam Tinjauan Teoritis Jilid 2*, ed. Nur Khasanah (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023), 23.

⁹⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah jilid 9* (Bandung: Alma'rifat, 1978), 175.

¹⁰⁰ Lihat Abu Bakar Adanan Siregar, "Korupsi (Melacak Term-Term Korupsi dalam Al-Qur'an)," *Ihya Al-Arabiyyah* (2017): 98–115., Syaiful Ilmi, "Melacak Term Korupsi dalam Al-Qur'an Sebagai Epistemologi Perumusan," *Jurnal Khatulistiwa* 1, no. 1 (2011): 1–14. Dan Endang Jumali, "*Hirâbah* dan Hubungannya dengan Hukuman *Ta'zîr* bagi Pelaku Korupsi dalam Hukum Pidana Islam (Kajian Tafsir Ahkam terhadap Q.S. al Maidah Ayat 33)," *Asy-Syariah* 17, no.

dikategorikan sebagai *hirâbah*, mengingat dampak yang diterima sangat merugikan bagi masyarakat.¹⁰¹

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *hirâbah* semakin ke sini semakin mengalami perluasan makna. Jika dilihat dari satu sisi, makna kata *hirâbah* pada masa pasca-*Qur'anik* masih sama dengan makna kata *hirâbah* pada masa *Qur'anik*, yakni berbicara mengenai hukum Islam, namun pada masa ini definisi pelaku *hirâbah* semakin meluas. *Hirâbah* pada masa pasca-*Qur'anik* klasik adalah tindakan anarki dengan senjata untuk mengganggu ketentraman masyarakat, baik berupa pembunuhan, penodongan, perampokan, juga melakukan teror di jalan orang-orang Islam dan kafir *dzimmî*, berbuat jahat di jalan mereka, merampas harta mereka secara *zhâlim*. Sedangkan pada masa kontemporer, *hirâbah* digambarkan dengan makna yang lebih umum, yaitu tidak terbatas pada membawa senjata dan merampas harta di jalan saja, akan tetapi segala tindakan yang mengganggu, merusak dan merugikan seperti korupsi, kekerasan seksual dan terorisme.

December (2015): 1–6. Lihat juga Nazar Nurdin, “NU dan Sumbangan Untuk Indonesia (Argumen-Argumen Ideologis Tentang Pidana Mati Pelaku Korupsi),” *Iqtisad* 7, no. 2 (2020): 124–141, dan dalam NU Online, *Putusan NU tentang Korupsi, Koruptor, dan Hukuman Mati | NU Online*, diakses pada 28 Juni 2023.

¹⁰¹ Lihat Muflihah dan Mursyid, “Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan Seksual: Analisis Metodologis terhadap Penafsiran Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI).” Dan Karimuddin Abdullah Lawang dkk., “Sanksi Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Studi Komparatif Fiqh, Qanun Aceh dan KUHP,” *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2022): 102–121. Lihat juga Ahmad Zainut Tauhid, “Hukuman Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Terorisme Perspektif Fikih Jinayah,” *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 2 (2012): 153–192.

D. *Weltanschauung* Hirâbah

Weltanschauung, tujuan akhir dari semantik Toshihiko Izutsu. Ini adalah studi tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada zaman yang sangat penting dalam sejarahnya, yang diperoleh melalui alat analisis metodologis dari konsep-konsep pokok atau budaya utama yang telah dihasilkan untuk bangsa itu sendiri dan telah mengkristal atau menyatu dalam kata-kata kunci dari bahasa itu.¹⁰² Menurut al-Sayyid Muḥammad al-Naqîb al-‘Aththâs, dari perspektif Islam, sebuah “pandangan dunia” bukan hanya pandangan rasional tentang dunia fisik dan keterlibatan manusia dalam hal historis, sosial, politik, dan budaya yang ada di dalamnya. Ia tidak didasarkan pada spekulasi filsafat yang dirumuskan, terutama dari data hasil studi pengalaman dan pengetahuan indera, karena semua ini hanya terbatas pada dunia material. Pandangan dunia menurut Islam terkait dengan kehidupan setelah kematian (akhirat). Sehingga, segala sesuatu dalam Islam pada akhirnya berorientasi dengan aspek akhirat, tanpa mengabaikan aspek duniawinya.¹⁰³

Pendapat al-Sayyid al-Naqîb al-‘Aththâs ini sesuai dengan pandangan dunia Al-Qur'an yang ingin diungkapkan oleh Izutsu, yaitu tidak hanya tentang realitas yang terlihat tetapi juga realitas yang tidak terlihat. Menurut Izutsu, dalam semantik Al-Qur'an harus dipahami hanya dalam pengertian *weltanschauung* Al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Semantik Al-Qur'an terutama akan mempermasalahkan persoalan-persoalan bagaimana dunia

¹⁰² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

¹⁰³ Sahara, *Konsep Khususu' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, 112.

wujûd distrukturkan, apa unsur pokok dunianya, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan Kitab Suci tersebut.¹⁰⁴

Analisis semantik ini akan membentuk ontologi *wujûd* dan eksistensi pada tingkat kongkret sebagaimana cerminan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menghasilkan ontologi hidup Al-Qur'an yang dinamis dengan menganalisis dan mengkaji secara metodis konsep-konsep kunci yang tampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Al-Qur'an tentang alam semesta (*weltanschauung* Al-Qur'an).¹⁰⁵ Oleh karena itu, menurut Izutsu ini bukanlah tugas yang mudah. Kata-kata atau konsep-konsep Al-Qur'an tidak begitu saja dipisahkan satu sama lain, tetapi berada dalam ketergantungan yang sangat kuat, dan makna konkrit muncul dari semua sistem yang saling berhubungan tersebut.¹⁰⁶

Secara teoritik, adanya kemungkinan akan konsep-konsep pra-linguistik, namun itu berada di luar batas kepentingan ilmiah ini. Pada hal ini konsep yang digunakan ialah *weltanschauung* semantik Al-Qur'an. Tujuan akhir dalam penelusuran ini tidak hanya masing-masing medan semantik tunggal, tetapi juga keseluruhan sistem konsep Al-Qur'an yang terbentang pada hubungan asosiatif berdasarkan pola khas pemikiran Al-Qur'an yang menjadikan sistem konsep Al-Qur'an secara esensial, yang berbeda dengan semua sistem konsep non-*Qur'anic*, baik Islam maupun non-Islam.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

¹⁰⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

¹⁰⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 4.

¹⁰⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 28.

Weltanschauung kata *hirâbah* dalam Al-Qur'an membentuk sistem kosakata yang keseluruhannya berkaitan dengan Allah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *hirâbah* dalam Al-Qur'an dengan makna (*al-ma'shiyah/ya'shûnahu*) durhaka/tidak taat kepada Allah, yakni dengan memerangi Rasulullah, agama Allah dan orang-orang muslim, baik dengan upaya memecah-belah kaum muslimin dengan mendirikan *masjid Dhirâr*, menjarah/merampok di jalan mereka, ataupun berbuat kerusakan di muka bumi. Sedangkan *hirâbah* bermakna 'perang sebagai peringatan', yakni dalam sebuah peperangan maupun perang dengan makna peringatan siksa dari Allah SWT bagi mereka yang melanggar syariat agama Allah. *Hirâbah* bermakna memerangi/memusuhi, yakni memerangi orang-orang Yahudi dan memerangi orang-orang kafir dengan tujuan menegakkan agama Allah SWT.

Semua derivasi kata *hirâbah* dalam Al-Qur'an akan tetap memiliki makna dasar 'perang'. Akan tetapi, ketika "kata" ini disandingkan atau digandengkan dengan kata lain, maka "kata" ini bukan lagi hanya sebagai "kata" bagi pengguna bahasa melainkan terdapat konsep luas yang melingkupi "kata" tersebut. Seperti halnya kata *hirâbah* yang memiliki makna perang, peperangan dan memerangi dengan berbagai konteks khususnya yang dimanapun kata itu diletakkan ia juga selalu membawa sifat dari makna perang tersebut, yakni permusuhan maupun kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana *weltanschauung* kata *hirâbah* dalam Al-Qur'an berorientasi pada dua hal, yakni konsepsi ketuhanan dan konsepsi manusia. Dalam konsepsi ketuhanan, derivasi *hirâbah* dalam Al-Qur'an berhubungan dengan pembangkangan terhadap Allah, yakni dengan makna

durhaka/tidak taat kepada Allah dengan memerangi Rasulullah, agama Allah dan orang-orang muslim, dalam konteks yang lebih khusus maknanya adalah menjarah/merampok. Sedangkan pada konsepsi manusia, derivasi *hirâbah* dalam Al-Qur'an bermakna perang, peperangan dan memerangi, yakni berhubungan dengan perang sebagai peringatan dan memerangi orang-orang Yahudi maupun memerangi orang-orang kafir.